Book Review

Judul : Membangun Generasi Mendatang Perenungan Alkitabiah Tentang Pola Asuh Anak
Pengarang : Robert M. Solomon
Penerbit : Duta Harapan Dunia
Format Buku : X + 204 Halaman

Asnat Yati Bora

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu PESAT Salatiga

Email: yatiboraasnat@gmail.com

Abstract

Building the next generation is the duty of every parent. Parents of people who are very busy with many things, but parents should not neglect their duties as parents, because parents must be role models for their children. This book teaches us as parents are fully responsible for their children.

Keywords: Building Generation, Upbringing, Child

ABSTRAK

Membangun generasi mendatang adalah tugas dari setiap semua orangtua. Orangtua adalah orang-orang yang sangat sibuk dengan banyak hal, tapi orangtua tidak boleh mengabaikan tugas sebagai orangtua, karena orangtua harus menjadi teladan untuk anak-anaknya. Buku ini mengajarkan kita sebagai orangtua harus memberikan pola asuh yang baik dan benar bahkan juga melalui ayat-ayat Alkitab. Jadi orangtua bertanggung jawab penuh atas anak-anaknya.

Kata kunci: Membangun Generasi, Pola Asuh, Anak

Buku ini sangat berguna dan ditulis berdasarkan Alkitab dengan 34 bab ringkas tetapi padat isi yang dibagi dalam 6 bagian: Allah adalah Bapa kita pola asuh anak menurut perintah Allah, pola asuh anak sebagai bimbingan rohani, menghadapi tantangan dalam pola asuh anak. Buku ini berisi banyak permata hikmat. Ayat-ayat Alkitab yang digunakan juga sangat mudah dipahami dan dimengerti. Buku ini juga untuk membimbing generasi ke depannya untuk menyampaikan kebenaran tentang Allah, karakter, dan jalan-Nya kepada generasi berikutnya

Allah adalah bapa kita semua karena Dia adalah pencipta kita dan Dia berusaha menjalin hubungan dengan kita sebagai Bapa Surgawi kita. Allah Bapa, yang rindu untuk memeluk dan menerima kita kembali di rumah-Nya. Dengan mengakui kebenaran ini kita akan memiliki pengalaman mendalam dengan Allah, dan memandang Dia sebagai Bapa kita.

Dia adalah Allah yang memegang janji dan Allah tidak hanya membuat janji. Dia tidak seperti manusia yang tidak percaya. Segala sesuatu yang Dia janjikan akan digenapi-Nya. Pelajaran yang kita bisa ambil dari hubungan Allah dengan kita sebagai Allah yang membuat dan memegang janji berkenaan dengan pola asuh anak yaitu

kepercayaan. Dalam hubungan pernikahan dan pola asuh anak, kepercayaan sangat penting. Anak-anak akan merasa aman dan bahagia bila tahu orangtua mereka bisa dipercaya dan memiliki hubungan yang sehat. Orangtua berjanji untuk membesarkan anak-anak mereka Kristus dan kuasa Roh Kudus kita dapat semakin serupa Kristus saat kita bertumbuh dalam Dia.

Kita diciptakan dengan kasih Allah atas kita, kita diciptakan secara dasyat dan ajaib. Allah bukan saja menciptakan kita dengan kasih-Nya, melainkan juga menebus kita dengan kasih-Nya yang penuh pengampunan dan kemurahan, walaupun kita memberontak terhadap-Nya. Allah adalah teladan yang harus ditiru semua orangtua. Tampaknya Allah telah menciptakan manusia dengan kemampuan alami untuk menjadi orangtua yang memiliki insting untuk memelihara anak-anak mereka.

Dalam memberi bimbingan membutuhkan perhatian dan waktu. Ada waktu ketika orangtua harus duduk bersama dan berbicara dengan anak mereka tentang berbagai persoalan. Sangat mungkin bagi orangtua untuk bersikap terlalu protektif dan diktator dalam membimbing anak-anak mereka. Allah melindungi kita, tetapi Dia juga berharap kita dapat memakai

pemahaman Alkitabiah dan akan sehat kita untuk menghindari bahaya dan pilihan-pilihan bodoh. Saat anak tumbuh dewasa, orangtua harus membimbing dan menjaga dengan memberi nasihat dan perhatian yang hangat.

Allah sebagai Bapa juga mendisiplin kita sebagai anak-anak-Nya. Sebagai Bapa surgawi, Allah tidak segan-segan mendisiplin kita. Semua itu untuk kebaikan kita karena pendisiplinan akan membentuk karakter kita agar menjadi seperti Dia. Dengan kata lain, Allah mendisiplin kita agar kita menjadi kudus. Sesungguhnya kasih Allah mencakup disiplin, yang diberikan demi kebaikan kita. Kita perlu memahami bahwa Allah keras dan murah hati.

Sebelum menjalankan peran sebagai orangtua, perintah-perintah Allah harus sungguh-sungguh diperhatikan orangtua dan dicamkan didalam hati. Yang dimaksudkan dengan mencamkan perintah-perintah Allah dalam hati kita yaitu kita harus takut akan Tuhan adalah kita memiliki ketaatan mutlak kepada Allah, bila kita memiliki hati untuk Allah, kita akan memiliki keinginan untuk mendengarkan Dia, hati yang dipersembahkan untuk Allah selalu berusaha untuk dekat dengan Allah.

Anak-anak yang lebih kecil mudah menangkap daripada belajar tentang perilaku dan sikap baik. Mereka mengamati apa yang dilakukan orangtua dan menirunya. Larry Richards memberikan beberapa usulan tentang bagaimana kita dapat menjadi teladan yang baik yaitu harus sering ada interaksi dalam jangka waktu lama, harus ada hubungan yang hangat dan penuh kasih, harus terbuka mengenai keadaan pribadi, sang teladan harus bersedia diamati dalam berbagai kondisi dan situasi hidup, sang teladan harus menunjukkan perilaku dan nilai secara konsisten dan jelas, harus ada kesesuaian antara perilaku sang teladan keyakinan suatu komunitas. Harus ada penjelasan tentang konsep gaya hidup sang teladan, dengan penuh perintah yang menyertai pengalaman bersama.

Tujuan mendisiplin anak bukan untuk menghukum mereka, melainkan mengoreksi dan membentuk mereka. Disiplin dari tangan yang memiliki hati penuh kasih selalu jauh lebih baik daripada disiplin yang diberikan begitu saja atau kasih tanpa perasaan. Kita belajar cara mendisiplin anak dengan cara Allah mendisiplin kita. Allah ingin kita menanamkan iman pada generasi berikutnya hal ini dapat dilakukan kita sering

meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan anak-anak kita.

Metode awal pola asuh anak memberi teladan dan terlibat dalam percakapan yang membentuk iman dan karakter menjadi kurang efektif karena seringkali remaja mengagumi orang lain dan lebih suka bercakap-cakap dengan orang lain di luar keluarga. Pola asuh anak adalah bahwa tanggung jawab mengasuh anak yang Allah berikan kepada kita harus dilakukan dengan hati penuh integritas dan setia kepada Tuhan. Keinginan menjadi hamba yang bertanggung jawab akan mendorong kita untuk bertanya apa tujuan hidup kita dan prioritas apa saja yang tidak boleh dikorbankan demi hal-hal yang kurang penting. Bila kita ingin mengajar anak kita bahwa Allah ingin kita bicara jujur, kita harus mencerna kebenaran itu terlebih dahulu dan mencoba kebenarannya sebelum mengajarkannya kepada anak. Pola asuh anak adalah tugas pribadi yang harus dilakukan dengan tekun, penuh kasih, dan pengorbanan.

Tujuan pola asuh rohani yang baik, dilakukan oleh ayah melalui teladan dan motivasi agar anak-anak hidup sesuai dengan kehendak Allah. Menjadi pembimbing berarti kehidupan dan prioritas kita terbuka untuk dilihat orang. Orangtua yang

membimbing menampilkan keterbukaan yang sama. Keteladanan hidup mereka yang saleh terbukti dalam keyakinan inti, iman, gaya hidup, arah hidup, prioritas, karakter, dan keterkunan mereka. Hal penting yang dapat kita wariskan untuk anak-anak kita adalah hal-hal rohani. Sebagai orangtua, Anda harus menyadari pengaruh Anda atas anak-anak Anda.

Cara orangtua mengasuh anaknya, karena anak-anak akan meniru cara kita saat mereka memperhatikan bagaimana, apa, atau siapa yang kita sembah apa yang kita kejar dalam hidup, dan bagaimana kita berperilaku dan menjalani hidup kita. Hubungan orangtua dengan anak-anak bisa jadi merenggang karena waktu mereka habis dipakai untuk berinteraksi dengan dunia luar. Mereka juga mungkin mengekang anak-anak secara emosional dengan berusaha mengatur semua kegiatan dengan berusaha mengatur semua kegiatan mereka dan bukanlah memberi mereka ruang untuk bertumbuh menjadi dewasa.

Orangtua harus tahu bahwa hubungan terpenting dalam hidup mereka adalah hubungan mereka dengan Allah Tritunggal: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Hubungan ini adalah dasar dari seluruh hubungan dengan sesama dalam hidup kita, termasuk hubungan dalam keluarga. Ketika

kita memberi perhatian yang benar pada hubungan ini, kita akan dimampu menjadi orangtua yang lebih baik. Anak-anak kita harus melihat bahwa kita percaya kepada Allah Bapa dan hubungan dengan-Nya adalah menjadi diri kita yang utama. Saat kita memiliki hubungan dengan Allah sebagai Bapa kita, jati diri kita akan di perdalam dan diperkuat. Kita belajar mempercayai Allah saat kita sepenuhnya tunduk kepada otoritas-Nya sebagai Bapa, kita belajar mengenal dan mengasihi Dia, dan kita akan menemukan keluarga Allah yang terdiri atas saudara-saudara kita dalam Kristus.

Setiap orang yang menunjukkan kebajikan ini juga menunjukkan karakter Kristus itu sendiri. Pola asuh adalah proses yang alami dan umum, tetapi tetap menantang dan sulit. Allah tidak memberikan kita tugas yang tidak dapat kita selesaikan. Setiap panggilan Allah selalu disertai dengan penyediaan dan pemberdayaan. Pola asuh adalah tanggung jawab bersama, bukan saja antara ayah dan ibu, tetapi juga antara mereka dan Allah yang memenuhi mereka dengan Roh-Nya dan yang memampukan mereka menjadi orangtua yang berkenan di hati Allah. Kasih karunia Allah dapat mengubah pola asuh anak kita dari yang semula jauh, tidak perna

terlibat, tidak peduli, dan menyakiti menjadi mengasihi, memberdayakan, mengampuni dan erat. Saat kita membuka hati dan hidup untuk Allah, kasih karunia-Nya akan mengalir dari kita kepada hidup anak-anak kita.

Adapun kelemahan buku ini, yaitu hanya berfokus pada orang tua Kristen dalam mengasuh anak. Sedangkan kelebihan buku ini adalah tulisan mudah dimengerti dan dipahami, ayat-ayat Alkitabnyanya sangat mudah dipahami, banyak menceritakan kisah Tuhan Yesus dan topik-topik yang dibahas sangat menarik.

KESIMPULAN

Mengasuh anak dengan baik adalah panggilan yang sangat penting. Jadi kita harus mengenali panggilan dan tanggung jawab kita untuk membangun generasi berikutnya dalam sikap takut akan Tuhan. Sebuah generasi bertanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran tentang Allah, karakter, dan jalan-jalan-Nya kepada generasi berikutnya. Kita diasuh oleh Allah yang peduli kepada kita, dan Dia menempatkan kita di dalam tubuh Kristus tempat kita menerima dukungan dan dorongan. Dan kenyataan inilah yang menjadi harapan kepada orangtua bahkan dalam situasi yang paling sulit, supaya

bersma-sama kita dapat meneruskan iman kita kepada generasi mendatang.